



Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Metode *Dramath* dan Metode *Questioning* Kelas IV SD IT Al Qolam

Aulia Fransiska¹, Yusrizal², Ilham Nazaruddin³

^{1,2,3}STKIP Amal Bakti

Corresponding E-mail: auliafransiska69@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Mathematics, *Dramath* Method,
Questioning Method,
Elementary School.

ABSTRACT

This study aims to compare the mathematics learning outcomes of students taught using the Dramath method with the Questioning method in grade IV of SD IT Al Qolam. The research method used is a comparative quantitative with a quasi-experimental design. The sample consisted of two classes, each given different treatments: group A using the Dramath method and group B using the Questioning method. The instrument used was a learning outcome test in the form of a pre-test and post-test. The results of the data analysis showed that there was a significant difference between the learning outcomes of students in both groups. The group taught using the Dramath method obtained an average post-test score of 83.33, while the group taught using the Questioning method obtained an average of 75.52. The t-test results showed a significance value of $0.000 < 0.05$, which means there was a significant difference between the two groups. These findings indicate that the Dramath method is more effective in improving students' mathematics learning outcomes than the Questioning method. The implications of this study indicate the importance of selecting contextual, enjoyable, and appropriate learning methods according to the characteristics of elementary school students to improve understanding of mathematical concepts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Matematika, Metode *Dramath*,
Metode *Questioning*, Sekolah
Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan metode *Dramath* dengan metode *Questioning* di kelas IV SD IT Al Qolam. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif dengan desain eksperimen semu. Sampel terdiri dari dua kelas yang masing-masing diberi perlakuan berbeda: kelompok A menggunakan metode *Dramath* dan kelompok B menggunakan metode *Questioning*. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dalam bentuk pre-test dan post-test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kedua kelompok. Kelompok yang diajar dengan metode *Dramath* memperoleh rata-rata nilai post-test sebesar 83,33, sedangkan kelompok yang diajar dengan metode *Questioning* memperoleh rata-rata 75,52. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *Dramath* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dibandingkan metode *Questioning*. Implikasi dari penelitian ini mengindikasikan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Aulia Fransiska

STKIP Amal Bakti

E-mail: auliafransiska69@gmail.com**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Dartini et al., 2025). Matematika menjadi salah satu mata pelajaran penting dalam proses pendidikan dasar karena sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis sejak usia dini (Hasibuan et al., 2021; Yusrizal & Pulungan, 2021). Siswa tidak hanya diajarkan cara menghitung, tetapi mereka juga diajarkan untuk memahami konsep abstrak yang penting untuk memecahkan masalah sehari-hari. Namun demikian, kebanyakan siswa sekolah dasar menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan (Naje'ma & Amalia, 2025; Permatasari, 2021). Akibatnya, mereka memiliki hasil belajar yang buruk dan tidak tertarik untuk belajar.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hasil belajar matematika yang rendah adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan sifat dan kebutuhan belajar siswa (Hidayati et al., 2023). Banyak guru tetap menggunakan ceramah atau pendekatan konvensional, yang cenderung membuat siswa tidak terlibat dalam proses belajar (Putri et al., 2024). Menurut teori Piaget siswa di sekolah dasar berada di tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini mereka cenderung memahami ide dengan lebih baik jika disampaikan secara visual, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung. Untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, guru harus menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Metode *Dramath* adalah salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang paling populer saat ini. Metode ini menggabungkan elemen drama dengan konsep matematika dan meminta siswa untuk memerankan suatu skenario atau adegan yang berkaitan dengan materi matematika. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam interaksi sosial, seperti memerankan toko dan bermain peran. Selain metode *Dramath* terdapat juga metode *Questioning* yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan matematika siswa (Aribah et al., 2025). Selain itu, metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang cukup efektif untuk mendorong siswa untuk berpikir secara aktif. Metode ini menekankan bahwa guru harus mengajukan pertanyaan yang terorganisir dan sistematis kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Dengan menjawab pertanyaan yang sulit, siswa dilatih untuk mengembangkan argumen, menalar ide, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan informasi atau pengalaman sebelumnya. Namun, efektivitas metode pertanyaan sangat bergantung pada kualitas pertanyaan yang diajukan guru dan kesiapan siswa untuk menjawabnya. Siswa yang belum terbiasa berpikir kritis atau kurang percaya diri dalam berbicara sering kali kesulitan merespons metode ini secara efektif (Saragih & Susetyo, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang membandingkan metode *Dramath* dan *Questioning* terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar akan menarik. Studi ini dilakukan di SD IT Al Qolam dan berfokus pada siswa kelas IV, terutama pada materi "Luas



Daerah Bangun Datar", yang membutuhkan pemahaman konseptual dan keterampilan berhitung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keanekaragaman siswa dan dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang metode pembelajaran mana yang paling efektif untuk meningkatkan hasil matematika di sekolah dasar dengan membandingkan kedua pendekatan.

Teori-teori yang mendukung pendekatan belajar aktif dan kontekstual juga menjadi dasar penelitian ini. Teori-teori ini termasuk teori konstruktivisme oleh Piaget dan teori interaksional Vygotsky, yang keduanya menekankan bahwa siswa harus belajar melalui proses aktif yang menciptakan pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata mereka. Dalam teori Vygotsky, interaksi sosial dan *scaffolding* sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi belajar mereka. Kedua teori ini sejalan dengan metode *Questioning*, yang mendorong percakapan dan diskusi yang mendalam antara guru dan siswa, dan pendekatan *Dramath*, yang mengandalkan kegiatan bermain peran dan kerja sama siswa.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis drama dapat meningkatkan motivasi siswa, kemampuan mereka untuk memahami konsep, dan hasil belajar mereka secara signifikan. Sebaliknya, telah terbukti bahwa metode pertanyaan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa jika digunakan dengan benar. Namun, tidak banyak penelitian yang secara langsung membandingkan kedua pendekatan ini ketika digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini untuk mengisi celah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode *Dramath* dan siswa yang diajar dengan metode *Questioning*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik dan menyenangkan untuk siswa sekolah dasar. Hasilnya juga dapat membantu guru memilih metode yang paling cocok untuk siswa dan materi ajar yang diajarkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif yang bertujuan untuk membandingkan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan dua metode berbeda, yaitu metode *Dramath* dan metode *Questioning*. Desain yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan bentuk *posttest-only control group design*. Dalam desain ini, dua kelompok siswa diberikan perlakuan berbeda dan selanjutnya hasil belajarnya dibandingkan setelah perlakuan diberikan. Kelompok eksperimen pertama diajar menggunakan metode *Dramath*, sedangkan kelompok eksperimen kedua diajar dengan metode *Questioning*. Masing-masing kelompok diberi post-test untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Al Qolam yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana dipilih dua kelas yang memiliki karakteristik kemampuan akademik yang relatif seimbang berdasarkan nilai rata-rata sebelumnya. Masing-masing kelas terdiri dari 27 siswa, sehingga total sampel berjumlah 54 siswa. Kelas IV A ditetapkan sebagai kelompok yang diajar dengan metode *Dramath*, sedangkan kelas IV B sebagai kelompok yang diajar dengan metode *Questioning*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika dalam bentuk pilihan ganda. Soal-soal dalam tes disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi pada materi "Luas Daerah Bangun Datar". Tes ini telah diuji coba terlebih dahulu



untuk mengukur validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal memiliki validitas tinggi, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 menunjukkan indeks reliabilitas yang tinggi, yaitu sebesar 0,831, yang berarti instrumen tersebut konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan post-test setelah proses pembelajaran berlangsung selama beberapa pertemuan. Pembelajaran pada masing-masing kelompok diberikan perlakuan sesuai dengan rancangan metode yang telah ditentukan. Kelompok *Dramath* mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pendekatan drama, termasuk bermain peran dalam konteks matematika, sedangkan kelompok *Questioning* mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tanya jawab yang sistematis dan diarahkan untuk membangun pemikiran kritis siswa.

Data hasil post-test dari kedua kelompok dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji perbedaan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Hasil uji menunjukkan bahwa data kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji *independent samples t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa pada kedua kelompok.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *Dramath* dan metode *Questioning*. Rata-rata nilai siswa pada kelompok *Dramath* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok *Questioning*. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan seperti *Dramath* dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembelajaran

Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

a) Pre Test Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok A

Sebelum menerapkan metode *Dramath*, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pre test tentang hasil belajar siswa pada kelompok A. Tujuannya yaitu untuk melihat hasil belajar matematika siswa sebelum dilakukan penelitian. Berikut disajikan data pre test hasil belajar siswa pada kelompok A.

Tabel 1. Pre Test Hasil Belajar Siswa Kelompok A

Interval	Frekuensi	Persentase
58-61	4	15%
62-65	6	22%
66-69	8	30%
70-73	4	15%
74-77	3	11%
78-81	2	7%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa data pre test hasil belajar matematika siswa pada kelompok A. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai terendah siswa



adalah 58 dan nilai tertinggi adalah 80 dengan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 67,93; median adalah 67; dan modus yaitu 65; standar deviasi sebesar 5,90; dan varian sebesar 34,76.

b) Pre Test Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok B

Sebelum melakukan penelitian pada kelompok B, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pre test tentang hasil belajar siswa pada kelas tersebut. Tujuannya yaitu untuk melihat tingkat kemampuan siswa pada kelompok B yang selanjutnya data ini juga digunakan untuk menguji homogenitas antara kedua sampel yaitu kelompok A dan kelompok B. Berikut disajikan data pre test hasil belajar siswa pada kelompok B.

Tabel 2. Pre Test Hasil Belajar Siswa Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentase
60-63	4	15%
64-67	7	26%
68-71	8	30%
72-75	7	26%
76-79	1	4%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa data pre test hasil belajar pada kelompok B. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai terendah siswa adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 78 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 68,56; median adalah 69; dan modus yaitu 70; standar deviasi sebesar 4,70; dan varian sebesar 22,10.

c) Post Test Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok A

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *Dramath* mendapatkan skor terendah yaitu 77, dan skor tertinggi yaitu 91, dengan rata-rata sebesar 83,33; modus sebesar 80; median sebesar 83; standar deviasi sebesar 3,67; varian sebesar 13,46. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *Dramath* disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3. Post Test Hasil Belajar Siswa Kelompok A

Interval	Frekuensi	Persentase
77-79	3	11%
80-82	9	33%
83-85	8	30%
86-88	4	15%
89-91	3	11%
Jumlah	27	100%

d) Post Test Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok B

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *Questioning* mendapatkan skor terendah yaitu 66, dan skor tertinggi yaitu 87, dengan rata-rata sebesar 75,52; modus sebesar 78; median sebesar 76; standar deviasi sebesar 4,98; varian sebesar 24,80. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *Questioning* disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.** *Pre Test* Hasil Belajar Siswa Kelompok B

Interval	Frekuensi	Persentase
66-69	2	7%
70-73	6	22%
74-77	8	30%
78-81	8	30%
82-85	2	7%
86-89	1	4%
Jumlah	27	100%

2) Pengujian Analisis Data

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok A	.108	27	.200*	.970	27	.594
Kelompok B	.161	27	.070	.958	27	.341
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dideskripsikan beberapa output SPSS sebagai berikut: (1) Hasil pengujian normalitas data pada nilai hasil belajar siswa di kelompok A memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,594 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal; dan (2) Hasil pengujian normalitas data pada nilai hasil belajar siswa di kelompok B memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,341 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal.

b) Uji Homogenitas Data *Pre-test*

Berikut merupakan output SPSS tentang uji homogenitas data *pre-test* pada Kelompok A dan Kelompok B.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data *Pre-Test* Hasil Belajar Siswa Kelompok A dan Kelompok B

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: Hasil Belajar			
F	df1	df2	Sig.
1.140	1	52	.291

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengujian homogenitas data *pre-test* penelitian diperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,291 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian relatif sama atau bersifat homogen.



3) Pengujian Hipotesis

Data pengujian hipotesis pengujian independen sampel t-test dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Output SPSS Uji Independen Sampel t-test Hasil belajar Matematika Siswa

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tail ed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	1.627	.208	6.565	52	.000	7.81481	1.19038	5.42614	10.20349
	Equal variances not assumed			6.565	47.803	.000	7.81481	1.19038	5.42114	10.20849

Tabel 8. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa Kelompok A dengan Kelompok B

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Matematika	Kelompok A	27	83.3333	3.66900	.70610
	Kelompok B	27	75.5185	4.97973	.95835

Berdasarkan perhitungan output SPSS pada tabel 7, maka dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 1.627 dan nilai signifikan yaitu 0,000 dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode *dramath* dibandingkan dengan metode *questioning*.

Dengan memperhatikan tabel 8 tentang perbandingan rata-rata hasil belajar Matematika siswa diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode *dramath* adalah sebesar 83.33. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode *questioning* adalah sebesar 75.51. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *dramath* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *questioning* dengan nilai Mean Difference sebesar 7.81.

Pembahasan

Pembelajaran Matematika di sekolah dasar menuntut strategi yang inovatif agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga mampu mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi belajar yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan



efektivitas metode pembelajaran *Dramath* dengan metode *Questioning* terhadap hasil belajar Matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *Dramath* dengan siswa yang diajar menggunakan metode *Questioning*. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok *Dramath* adalah 83.33, sedangkan pada kelompok *Questioning* sebesar 75.51, dengan selisih sebesar 7.81 poin. Hasil ini diperkuat dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa perbedaan ini bukanlah kebetulan, tetapi merupakan efek dari perlakuan metode pembelajaran yang berbeda.

Metode *Dramath*, yang merupakan gabungan antara drama dan matematika, memberi ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya duduk dan menerima materi secara pasif, tetapi mereka terlibat dalam skenario atau peran tertentu yang menuntut pemahaman konsep matematika secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya pembelajaran sosial dan interaksi dalam perkembangan kognitif anak. *Dramath* menciptakan suasana belajar kolaboratif yang kaya akan komunikasi verbal dan non-verbal, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dan tertanam lebih lama dalam ingatan siswa.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Siregar dan Naibaho (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis drama dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan emosional siswa dalam pelajaran Matematika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan dramatisasi lebih mudah memahami konsep karena mereka mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang menyenangkan.

Sementara itu meskipun juga aktif dan menuntut partisipasi siswa, metode *Questioning* lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui proses bertanya dan menjawab. Metode ini sangat efektif untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), namun tidak semua siswa mampu merespons dengan baik jika tidak ditunjang dengan kesiapan mental dan kemampuan verbal yang memadai. Dalam penelitian ini, meskipun metode *Questioning* juga memberikan hasil belajar yang baik, namun secara rata-rata masih kalah efektif dibandingkan metode *Dramath*.

Temuan ini konsisten dengan studi oleh Rahmawati dan Suparmi (2021), yang mengkaji efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran Matematika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Questioning* dapat meningkatkan hasil belajar, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi pertanyaan yang menggugah dan relevan serta kesiapan siswa dalam menjawab. Jika siswa tidak cukup terlatih dalam berpikir reflektif, maka metode ini tidak akan mencapai hasil optimal.

Dalam konteks penelitian ini, keunggulan metode *Dramath* terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang imajinatif dan bermakna, yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini cenderung menyukai aktivitas bermain peran dan berimajinasi, sehingga pendekatan melalui *Dramath* mampu menjembatani kebutuhan perkembangan mereka dengan materi pelajaran yang diajarkan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Marini dan Yunita (2022), yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teater edukatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa kelas rendah.

Metode *dramath* mendukung integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menghafal rumus atau menyelesaikan soal, tetapi juga mengekspresikan konsep melalui gerak, dialog, dan interaksi sosial. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berdampak pada pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian oleh Putra dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa pendekatan



multisensori, seperti yang ada pada metode *Dramath*, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap konsep Matematika dasar dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini memperkuat pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Ketika siswa diberikan ruang untuk belajar melalui pengalaman yang nyata, kreatif, dan kolaboratif, hasil belajar mereka cenderung meningkat. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara fleksibel agar tercapai hasil yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Dramath* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa dibandingkan dengan metode *Questioning*. Keunggulan ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Temuan ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran Matematika yang inovatif dan berbasis kebutuhan siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan metode *Dramath* dalam konteks pembelajaran jangka panjang serta kombinasi dengan strategi pembelajaran lainnya guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan metode *dramath* dibandingkan dengan metode *questioning* ($F_{hitung} = 1.627$; sig. = 0,000).
2. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *dramath* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *questioning* dengan nilai Mean Difference sebesar 7.81.

Daftar Pustaka

- Aribah, L., Sabarudin, S., & Rofik, R. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 188–201. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339>
- Dartini, N. P. D. S., Atmadja, A. T., Suastra, I. W., & Tika, I. N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia : Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 190–197.
- Hasibuan, A. M., Fatmawati, F., Pulungan, S. A., Wanhar, F. A., & Yusrizal, Y. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas VI SD Swasta PAB 15 Klambir Lima. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(2), 197–188.
- Hidayati, P., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 46–58. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v4i1.15855
- Naje'ma, I. N., & Amalia, S. N. (2025). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5(2), 84–87. <https://journal.unsika.ac.id/pendidikan/article/view/786>
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84.



<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>

- Putri, D. M., Mailani, E., Kharismayanda, M., Siahaan, F. P., Khairunnisa, Pandia, Y. M. B. S., & Pangabea, X. B. (2024). Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar : Pendekatan Kreatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 48412–48417. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23313>
- Saragih, D. E., & Susetyo, B. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam Meningkatkan Kemampuan Anak dengan Hambatan Berhitung dalam Operasi Hitung Perkalian di Kelas 3 Sekolah Dasar. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6266–6274. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4625>
- Yusrizal, Y., & Pulungan, S. A. (2021). The Effect of Project Based Learning Model on Student Mathematics Learning Outcomes in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 7810–7816.